

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latarBelakang

Di era globalisasi ini, banyak ditemukan perusahaan manufaktur yang berkembang pesat di Indonesia. Mereka berusaha untuk memproduksi barang yang memiliki kualitas tinggi dengan biaya yang rendah untuk meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun pasar global. Jika usaha yang dijalankan suatu perusahaan bertambah besar, dana yang diperlukan pun semakin besar. Ada beberapa cara bagi perusahaan dalam memperoleh dana untuk membiayai usaha produksinya seperti menggunakan laba yang telah diperoleh atas penjualan periode sebelumnya, namun perusahaan tidak bisa hanya bergantung pada dana tersebut saja, tetapi membutuhkan dana dari sumber lain yang berasal dari luar perusahaan. **(Bangun, 2020)**

Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang listed di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (return) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih. Bagi kalangan masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan berminat untuk melakukan investasi, hadirnya lembaga pasar modal di Indonesia menambah deretan alternatif untuk menanamkan dananya. Banyak jenis surat berharga (securities)

yang dijual dipasar tersebut, salah satunya adalah saham. Saham perusahaan go public sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar ataupun dari dalam negeri. Perubahan tersebut antara lain dibidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industry dan perusahaan yang mengeluarkan saham (emiten) itu sendiri. **(Lutfhiana, 2018)**

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 52 Tahun 1976 tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa Pasar Modal adalah Bursa Efek seperti yang dimaksud dalam UU No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara Tahun 1952 Nomor 67). Menurut UU tersebut, bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek, sedangkan surat berharga yang dikategorikan sebagai efek adalah saham, obligasi serta surat bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pasar modal, Kondisi fundamental emiten, Hukum permintaan dan penawaran, Tingkat suku bunga, Valuta asing, Dana asing dibursa, Indeks harga saham, News dan rumors. Berdasarkan beberapa faktor maka dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait

dengan investasi tersebut. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan return, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang dihadapinya. Return adalah keuntungan atau bisa juga disebut laba investasi, baik melalui bunga ataupun dividen.(Maulita, 2019)

Krisis ekonomi global dengan cepat mempengaruhi kinerja pasar saham dunia termasuk Bursa Efek Indonesia. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal Indonesia yang berdampak harga pasar saham di bursa efek. Penurunan indeks pasar saham yang menurun drastis terjadi di tahun 2008. Tetapi setelah beberapa tahun mulai berangsur-angsur membaik ini ditunjukkan oleh indeks pasar saham di Indonesia yang mengalami peningkatan tahun mulai tahun 2009 hingga mencapai level tertinggi di tahun 2010. Pendorong utama pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 diperkirakan berasal dari permintaan dalam negeri didukung selain dari faktor internal juga dari sektor eksternal. Perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia memiliki kinerja yang stabil sehingga mempunyai prospek yang baik ke depannya serta daya beli masyarakat diperkirakan masih tetap tinggi. Dengan laju inflasi yang stabil, suku bunga yang rendah dan nilai tukar Rupiah yang kuat maka pasar domestik masih bisa tumbuh lebih baik untuk kedepannya.

BEI mencatat, pada 2010 silam IHSG mampu tumbuh 46,13 persen dalam setahun, dimana indeks menguat sebesar 4,88 persen sepanjang Desember. Pada 2010 silam IHSG mampu tumbuh 46,13 persen dalam setahun, dimana indeks menguat sebesar 4,88 persen sepanjang Desember dengan nilai sebesar

3.703,51. Sedangkan di 2011, indeks tercatat menguat 3,20 persen dan di Desember terjadi penguatan 2,88 persen dengan nilai 3.821,99. Begitu pun dengan 2012 dimana IHSG menguat 12,94 persen dengan nilai sebesar 4.316,69. Meski IHSG sempat melemah -0,98 persen ke posisi 4.274,18 sepanjang 2013, namun pada 2014 IHSG kembali menanjak hingga 22,29 persen dan Desember tercatat peningkatan sebesar 1,50 persen dengan nilai closing sebesar 5.226,95. Pada tahun 2015 masa kelabu bagi pasar saham Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan kembali anjlok ke posisi 4.593,01 dengan perolehan akumulasi sebesar 67,27 %. Ini merupakan level terendah indeks saham. Tetapi Indonesia kembali bangkit 3.19 persen pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 5.296,71. Mayoritas harga saham pada tahun 2013 dan 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI) rontok. Penurunan ini menandakan bahwa kinerja perusahaan sangat tidak efektif sehingga membuat IHSG di pasar modal menjadi anjlok (www.idx.co.id).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks saham tersebut secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks sektoral. Salah satunya sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu fenomena pada Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur adalah pada tahun 2019 dimana Indeks sektor manufaktur (**manufacturing**) belum mampu menunjukkan kinerja yang prima. Indeks yang berisi emiten-emiten pengolah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi ini telah terkoreksi 9,33% secara **year-to-date**. Beberapa saham penghuni indeks ini juga menunjukkan pergerakan yang kurang prima. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) misalnya, telah melemah 8,31% sejak awal tahun. Saham PT Astra International Tbk (ASII) juga telah terkoreksi 15,81% secara YTD. Selain itu, saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) juga tergerus 27,37% sejak awal tahun. Tidak ketinggalan, dua saham emiten rokok terbesar, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) juga telah merosot masing-masing 36,50% dan 43,40% sejak awal tahun. ketika memasuki Semester II-2019 kinerja ekspor turun tajam pada bulan Oktober 2019. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor bulan Oktober 2019 memang mengalami kenaikan 5,92% secara **month-on-month** (mom) menjadi US\$ 14,93 miliar. Akan tetapi, capaian ini menurun 6,13% bila dibandingkan dengan realisasi ekspor pada Oktober 2018 yang mencapai US\$ 15,8 miliar. Di sisi lain, Presiden Direktur CSA Institute Aria Santoso menilai, salah satu penyebab buruknya kinerja indeks sektor manufaktur adalah dua saham emiten rokok yakni GGRM dan HMSP. Sebab, kedua emiten ini menyumbang bobot yang cukup besar terhadap indeks. Turunnya harga saham UNVR dan saham PT Indofarma Tbk (INAF) juga turut menjadi biang keladi anjloknya kinerja indeks sektor manufaktur. (**Sumber : investasi.kontan.co.id**)

Akibat penurunan tersebut, pengembalian return pada tiap perusahaan manufaktur menjadi terkendala..Return saham adalah suatu ukuran yang dilihat oleh investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Tujuan investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan return. Return saham merupakan tingkat pendapatan yang diperoleh dari hasil selisih harga penutupan saham saat ini dengan harga penutupan saham sebelumnya lalu dibagi dengan harga penutupan saham tahun sebelumnya. Untuk mendapatkan return atas investasi dalam pasar modal tidaklah begitu mudah, karena risikonya yang setara dengan keuntungan (return) yang akan diperoleh. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh dari investasi akan berbanding lurus dengan risiko yang akan diterima. Semakin besar keuntungannya, maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung investor. Oleh sebab itu rasa aman sangat diperlukan dalam berinvestasi. Agar investor merasa aman untuk berinvestasi, investor harus bisa mengukur risiko serta memperkirakan pendapatan yang akan diperolehnya dalam melihat saham.(**Kurniasari, 2018**)

Saham merupakan bentuk kepemilikan modal seorang investor terhadap suatu perusahaan. Saham dapat diwujudkan dalam bentuk selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Menurut (**Wuryaningrum dan Budiarti, 2015**), saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham Preferen (*Preferred Stock*) adalah salah satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Deviden pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap dan tidak pernah berubah dari waktu ke

waktu dan pembagian deviden kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa. Saham Biasa (*Common Stock*) adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proposional pada berbagai keputusan yang penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dalam melakukan Transaksisaham di pasar modal, para investor harus teliti dalam mengambil suatu keputusan, baik itu keputusan untuk membeli, menjual maupun mempertahankan saham tersebut. Oleh karena itu, salah Satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membuat dan Mengambil keputusan investasi Adalah faktor Harga saham. Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal. Menurut kenaikan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh seberapa kuat penawaran dan penjualan yang terjadi pada bursa terhadap saham tersebut. Harga saham akan naik jika semakin banyak investor yang ingin membeli suatu saham, sebaliknya harga saham akan turun jika semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut. Oleh karena itu, seorang investor harus memahami pola pergerakan harga saham di pasar modal.

Indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (www.idx.co.id). Indeks harga saham dapat digunakan sebagai indicator dalam melihat pergerakan harga saham. Misal, jika di awal bulan nilai indeks harga saham 300 dan di akhir bulan menjadi 360, maka kita dapat mengetahui bahwa secara rata-rata harga saham mengalami peningkatan sebesar

20%. Pergerakan indeks harga saham merupakan acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan, apakah investor akan menanamkan modalnya atau menarik kembali modal yang sudah ditanamkan. Pergerakan harga saham cenderung mengalami fluktuasi atau berubah-ubah setiap waktu. Seluruh indeks yang ada di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat. Perbedaan utama yang terdapat pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasarnya yang digunakan untuk penghitungan indeks. Indeks-indeks tersebut ditampilkan terus menerus melalui *display wall* di lantai bursa dan disebarluaskan ke masyarakat luas oleh *data vendor* melalui *data feed*. Dan salah satu indeks harga saham sektoral manufaktur.

Pergerakan IHSG bergantung kepada pergerakan harga saham seluruh Perusahaan di bursa. Apabila pergerakan harga saham baik dan naik, maka IHSG akan naik juga. Begitu juga sebaliknya, bila pergerakan harga saham turun maka IHSG pun akan ikut turun. Pergerakan indeks harga saham setiap sektor yang tumbuh lebih tinggi akan memberikan prospek sektor usaha yang lebih baik. Grafik pertumbuhan indeks tersebut dapat dilihat bahwa indeks harga saham sektor manufaktur memiliki nilai yang cukup tinggi. Berbagai macam sektor yang ditawarkan BEI seperti di atas, merupakan pilihan para investor untuk berinvestasi dan membentuk portofolio. Penelitian yang akan dilakukan ini, nantinya akan memasukkan indeks harga saham pada sektor manufaktur sebagai jenis sektor dalam perancangan portofolio. Sektor manufaktur ini dipilih karena pada sektor ini memiliki nilai indeks harga saham yang tinggi. Sebagaimana yang

diketahui bahwa nilai indeks harga saham tersebut menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan yang lebih baik

Industri manufaktur merupakan salah satu *primary sector* di Bursa Efek Indonesia sehingga industri ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Sektor manufaktur terdiri dari 3 sub sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan konsumsi. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini, bahwa perkembangan harga penutupan indeks harga saham sektor manufaktur dari Januari 2015 hingga Desember 2019 yang terangkum pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Indeks Harga Saham Manufaktur Pada Tahun 2015-2019

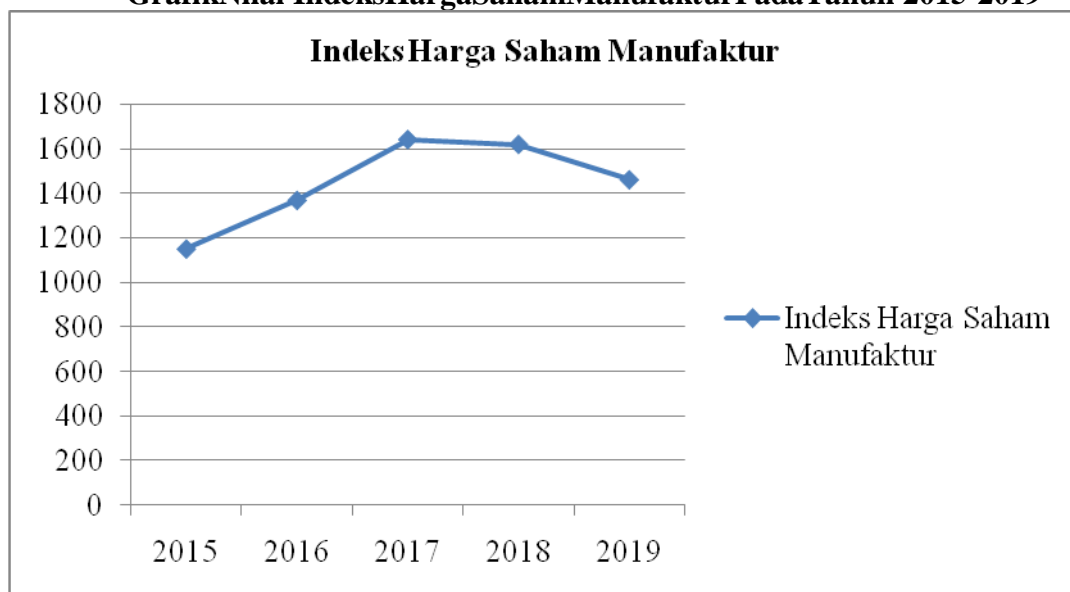
Tahun	Indeks Harga Saham Manufaktur
2015	1.151
2016	1.368
2017	1.640
2018	1.618
2019	1.460

Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari table diatas menjelaskan perkembangan Indeks Harga Saham Manufaktur dari tahun 2015-2019 perusahaan manufaktur memiliki nilai indeks harga saham yang berbeda. Tahun 2015 nilai indeks harga saham memiliki nilai 1151. Tahun 2016 nilai indeks harga saham memiliki nilai 1368 .Tahun 2017 nilai indeks harga saham memiliki nilai 1640, Tahun 2018 nilai indeks harga saham memiliki nilai rata-rata 1618 dan Tahun 2019 memiliki nilai 1460.

Sehingga dapat dibuat grafik sebagai berikut :

Gambar 1.1
Grafik Nilai Indeks Harga Saham Manufaktur Pada Tahun 2015-2019



Sumber : Data Sekunder IDX (Diolah)

Dari table diatas juga menerangkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Manufaktur mengalami perubahan dalam 5 tahun terakhir..Pasar modal memiliki beberapa instrumen yang salah satunya adalah saham.Tujuan utama dalam berinvestasi saham adalah untuk memperoleh return.Return yang diperoleh berupa realized return atau expected return. Realized return merupakan return yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. Expected return merupakan return yang diharapkan akan diperoleh investor di masayang akan datang.

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam menginvestasikan sahamnya dan juga merupakan imbalan atas keberanian menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Afiyati, 2018). “Return saham

adalah keuntungan yang diperoleh investor dari hasil kebijakan investasi saham yang dilakukannya” (Fahmi, 2015) dalam (Afiyati, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli mengenai return saham, return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. Semakin besar return saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. Return saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka return saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

Menurut (Samsul, 2006) dalam (Zein, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan return saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro. Pertama, faktor makro yang terbagi atas dua jenis yaitu faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Faktor makro ekonomi berupa tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. Sedangkan faktor makro non ekonomi berupa politik dalam negeri, politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa, dan kasus lingkungan hidup. Kedua, faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri seperti laba bersih per saham, Price to Book Value, Debt to Equity Ratio dan rasio keuangan lainnya.

Salah satu variabel yang mempengaruhi Return Saham adalah Tingkat Suku Bunga. Tingkat suku Bunga dapat mempengaruhi Return Saham. Tingkat suku bunga BI rate merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi

harga saham. BI rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit naik, maka biaya modal yang dikeluarkan emiten akan semakin besar sehingga minat emiten untuk meminjam dana pada bank akan menurun karena beban bunga tersebut. Hal tersebut membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga dapat menurunkan tingkat penjualan. Jika tingkat penjualan menurun, maka laba dalam perusahaan juga mengalami penurunan. Apabila laba turun maka harga saham juga akan mengalami penurunan diikuti oleh penurunan return yang diperoleh pemegang saham.. Sebaliknya apabila suku bunga turun maka akan diikuti penurunan suku bunga kredit sehingga bunga pinjaman yang dilakukan emiten bisa semakin besar. Keadaan tersebut mendorong emiten untuk lebih meningkatkan penjualan produknya. Semakin tinggi tingkat penjualan maka laba perusahaan akan semakin besar. Perusahaan yang memiliki laba besar membuat harga saham akan mengalami peningkatan diikuti oleh peningkatan return yang diperoleh pemegang saham (**Afiyati, 2018**).

Selain tingkat suku bunga, kurs juga mampu mempengaruhi Return Saham. kar atau sering disebut kurs. Nilai tukar atau kurs merupakan pertukaran mata uang yang berbeda di berbagai negara. Perubahan nilai kurs sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dapat mempengaruhi harga produk maupun jasa dalam negeri dan luar negeri. Jika nilai mata uang rupiah mengalami apresiasi terhadap dolar AS, maka harga produk Indonesia cenderung mahal bagi orang-orang Amerika. Sebaliknya jika rupiah mengalami depresiasi, maka harga produk

Indonesia menjadi lebih murah bagi orang-orang Amerika. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham. Hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. (Zein et al., 2016)

Produk Domestic Bruto Juga Mampu mempengaruhi Retrun Saham Pada Suatu Perusahaan. Produk domestik bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan oleh warga negara itu sendiri maupun warga negara asing dari semua barang dan jasa di dalam suatu negara (Hasyim, 2016). Ketika laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam negara itu tumbuh dengan pesat, maka akan berdampak positif terhadap pengembalian saham syariah suatu perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena, diasumsikan bahwa dengan meningkatnya laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), maka akan berdampak pada daya beli masyarakat yang akan ikut meningkat. Dengan adanya peningkatan daya beli oleh masyarakat ini, kemudian pada gilirannya akan mempengaruhi volume penjualan perusahaan yang ikut meningkat akibat dari peningkatan permintaan masyarakat akan komoditas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Dengan adanya peningkatan penjualan tersebut, pastinya keuntungan yang diperoleh

perusahaan juga ikut meningkat dan kemudian pada gilirannya juga akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berimbas pada harga saham syariah dari perusahaan yang bersangkutan mengalami kenaikan serta dapat mempengaruhi return saham perusahaan. Jadi, dari sini dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang baik akan memberikan dampak positif terhadap return saham suatu perusahaan.

Untuk Variabel Suku Bunga telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Suku Bunga terhadap Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan (**Suriyani, 2018**) dan (**Pasaribu, 2017**) menjelaskan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Zein, 2016**) mengemukakan bahwa Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (**Geriyadi, 2017**) yang berjudul Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Risiko Sistematis Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi) menyatakan bahwa Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham.

Untuk Variabel Kurs Rupiah telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Kurs Rupiah terhadap Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan (**Sari, 2019**) menjelaskan bahwa Kurs Rupiah memiliki pengaruh terhadap variabel

terikatnya yaitu Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zein, 2016) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2010-2014) menyatakan bahwa Kurs Rupiah memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham.

Untuk Variabel Produk Domestik Bruto telah banyak dilakukan berbagai macam penelitian dan telah banyak terjadi kesenjangan hasil penelitian dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham,. Dalam penelitian yang dilakukan (Riza, 2016) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Return Saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sahputri, 2020) yang berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Sektor Pertanian Dan Sektor Pertambangan Periode 2009 – 2019 menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu Indeks Harga Saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti masih adanya kesenjangan atau ketidak konsistenan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Interest Rate, Exchange Rate, Bruto Domestic Products Terhadap Stock Return Dengan Profitability Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Pengembalian return pada tiap perusahaan manufaktur menjadi terkendala diakrenakan penurunan grafik Indeks Harga Saham..
2. Melemahnya beberapa saham pada perusahaan manufaktur pada beberapa tahun terakhir.
3. *Profitability* mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.
4. Hutang yang terlalu besar dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar dan menyebabkan perusahaan bangkrut.
5. Rendahnya nilai perusahaan berdampak pada kelangsungan perusahaan.
6. Suku Bunga dianggap terlalu tinggi sehingga membuat investor berpikir ulang untuk menanamkan sahamnya di Bursa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada tiga variabel yang mempengaruhi *Stock Return* yaitu *Interst Rate*, *Exchange Rate*, *Bruto Domestic Products*. Batasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini berjudul Pengaruh secara bersama-sama *Interst Rate*, *Exchange Rate*, *Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability*

sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh secara Parsial *Interst Rate* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana Pengaruh secara Parsial *Exchange Rate* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
3. Bagaimana Pengaruh secara Parsial *Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana Pengaruh secara bersama-sama *Interst Rate, Exchange Rate, Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
5. Bagaimana Pengaruh secara Parsial *Interst Rate* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada

perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

6. Bagaimana Pengaruh secara Parsial *Exchange Rate* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
7. Bagaimana Pengaruh secara Parsial *Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?
8. Bagaimana Pengaruh secara bersama-sama *Interst Rate, Exchange Rate, Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh secara Parsial *Interst Rate* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Pengaruh secara Parsial *Exchange Rate* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

3. Pengaruh secara Parsial *Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
4. Pengaruh secara bersama-sama *Interst Rate, Exchange Rate, Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
5. Pengaruh secara Parsial *Interst Rate* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
6. Pengaruh secara Parsial *Exchange Rate* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
7. Pengaruh secara Parsial *Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
8. Pengaruh secara bersama-sama *Interst Rate, Exchange Rate, Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh *Interst Rate*, *Exchange Rate*, *Bruto Domestic Products* Terhadap *Stock Return* Dengan *Profitability* sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2015-2019
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan dapat mengetahui mengenai Kinerja Keuangan dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.
3. Bagi investor, untuk menambah informasi mengenai faktor fundamental dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi yang optimal dengan melihat aspek *financial ratio perusahaan*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini